

Peningkatan Kreativitas Siswa Menggambar Bentuk Melalui *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Sri Marhaendra Agustin

SMP Negeri 1 Sumenep

E-mail: Siswanty15021970@gmail.com

Abstract. *Learning arts and culture in junior high school really needs creativity. Everyone has a creative capacity, but the level is different, so it can be developed or maximized through various approaches, one of which is Contextual Teaching and Learning through structured training. The purpose of this study is to find out how to increase student creativity using Contextual Teaching and Learning. This type of research is Classroom Action Research. This classroom action research was conducted in class IX.1 of SMP Negeri 1 Sumenep for the 2022/2023 academic year. The subjects in this study were students in class IX.1 of SMP Negeri 1 Sumenep for the academic year 2022/2023, with a total of 24 students consisting of 7 male students and 17 female students. From Cycle I it is known that the average student score is still low and has not fulfilled the KKM. This can be seen from the low average score obtained by students in cycle I, namely 69.50. The number of students who scored 70 was only 13 people or 54.17% of the total number of students and 11 students who had not succeeded or 45.83% of the total number of students, meaning that the actions given in cycle I had not been able to improve student learning outcomes. From cycle II it is known that the implementation of actions in cycle II has increased from cycle I. This can be seen from the learning outcomes of cycle II which were attended by 24 students. The average value obtained increased from 54.17 in cycle I to 72.50 in cycle II. And the number of students who scored 70 was 18 people, this means that the classical success has reached 75%. While students who have not succeeded are 6 people, around 25%, the action is continued in cycle III. From Cycle III it is known that the implementation of actions in Cycle III has experienced an increase. It can be seen from cycle I which was attended by 24 students, the average value obtained increased from 69.6 in cycle I to 72.5 in cycle II and increased to 77.6 in cycle III. There were 23 students who scored 70. This means that classical success reaches 95.83% while students who have not succeeded are 4.17%. This success rate indicates that the action taken can be said to be successful.*

Keywords: *Student Creativity, Contextual Teaching Learning (CTL), Drawing Shapes.*

Abstrak. Pembelajaran seni budayadi SMP sangat membutuhkan kreatifitas. Setiap orang memiliki kapasitas kreatif hanya kadarnya yang berbedaoleh karenanya dapat dikembangkan atau dimaksimalkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah Contextual Teaching and Learning melalui latihan yang terstruktur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peningkatan kreatifitas siswa menggunakan Contextual Teaching and Learning. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IX.1 SMP Negeri 1 Sumenep tahun ajaran 2022/2023. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Sumenep tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Dari Siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata siswa masih rendah dan belum memenuhi KKM. Hal ini terlihat dari

Received Februari 01, 2023; Revised Maret 02, 2023; April 03, 2023

* Sri Marhaendra Agustin, Siswanty15021970@gmail.com

rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 69,50. Jumlah siswa memperoleh nilai 70 hanya 13 orang atau 54,17% dari jumlah siswa secara keseluruhan dan siswa yang belum berhasil sebanyak 11 orang atau 45,83% dari jumlah siswa keseluruhan, artinya tindakan yang diberikan pada siklus I belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari Siklus II diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Ini dapat diketahui dari hasil belajar siklus II yang diikuti oleh 24 siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh meningkat dari 54,17 pada siklus I menjadi 72,50 pada siklus II. Dan jumlah siswa memperoleh nilai 70 sebanyak 18 orang, ini berarti keberhasilan klasikal telah mencapai 75%. Sedangkan siswa yang belum berhasil 6 orang sekitar 25% maka tindakan dilanjutkan pada siklus III. Dari Siklus III diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus III sudah mengalami peningkatan. Ini dapat diketahui dari siklus I yang diikuti oleh 24 orang siswa, nilai rata-rata yang diperoleh meningkat dari 69,6 pada siklus I menjadi 72,5 pada siklus II dan meningkat menjadi 77,6 pada siklus III. Siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 23 orang. Ini berarti keberhasilan klasikal mencapai 95,83% sedangkan siswa yang belum berhasil sebesar 4,17%. Angka keberhasilan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci: Kreativitas Siswa, Kontekstual Teaching Learning (CTL), Menggambar Bentuk.

LATAR BELAKANG

Berdasarkan undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 5 disebutkan dengan jelas bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan Bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia dan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 dan pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional serta untuk mensukseskan wajib belajar 9 tahun dan menyongsong kurikulum 2004 yang populer dengan nama kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (Wahyuni, 2015).

Pembelajaran merupakan unsur penting dalam kegiatan pendidikan. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan dimasa yang akan datang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat, seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2003 “Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat” (Barlian, 2016). Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab pendidikan merupakan jalur yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia,

pada intinya pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik (Kusmaharti, 2020).

Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Salah satu kepedulian pemerintah tentang pendidikan adalah setiap 10 tahun merevisi kurikulum sebagai acuan bagi para penyelenggara pendidikan agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada tahun 2004 pemerintah melakukan revisi kurikulum yang kita kenal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana seni budaya termasuk salah satu mata pelajaran utama yang siswa harus pelajari.

Upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan pelaksanaan pembelajaran menjadi kebutuhan yang signifikan. Tujuan dari keseluruhan pembelajaran ditunjukkan oleh prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Namun kenyataannya dalam proses belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tidaklah mudah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sering dijumpai beberapa masalah yaitu masih banyak dijumpai siswa yang mempunyai nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran, khususnya pembelajaran seni budaya. Prestasi belajar yang dicapai belum memuaskan mengingat masih banyak siswa yang memperoleh nilai seni budaya di bawah standar yang ditetapkan (Naomi, 2019).

Dalam proses belajar mengajar seni budaya sangat diperlukan kreatifitas. Proses di dalam kreatif berada di dalam benak, yang pada awalnya banyak melibatkan intuisi dan bawah sadar, imajinasi, dan emosi, selanjutnya melibatkan logika dan tindakan untuk solusi dan realisasinya. Hal ini sesuai dengan temuan para ahli neuropsikologi, bahwa kemampuan intuisi, kreatifitas dan emosi yang berada pada hemisphere otak sebelah kanan berinteraksi dengan kemampuan logika, analitis yang berada pada hemisphere otak sebelah kiri (Arsyad, 2018). Oleh karena itu kemampuan kreatif tidak dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan kemampuan logika analitis dan tindakan nyata untuk merealisasikannya. Dari temuan pra ahli neuropsikologi setiap orang memiliki kapasitas kreatif hanya kadarnya yang berbeda oleh karenanya dapat dikembangkan atau dimaksimalkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) melalui latihan yang terstruktur.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya bersifat kontekstual bagi si guru. Selain itu pembelajaran juga harus bersifat meaningful (bermakna) dan relevant (relevan) dengan situasi dan kondisi guru (Johnson, 2002). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.

Metode pembelajaran yang dipakai guru juga akan berpengaruh pula terhadap cara belajar siswa, yang mana setiap siswa yang mempunyai cara belajar yang berbeda antar siswa satu dengan yang lain (Anggraini & Azmy, 2022). Oleh karena itu metode belajar yang dipilih sebaiknya metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Biasanya gagasan kreatif muncul secara intuitif berupa gambaran sepiintas yang belum jelas, kemudian dihubungkan dengan persepsi sadar, sejak itu gagasan bukan lagi bersifat intuitif tetapi sudah merupakan pengalaman alam sadar. Untuk memperoleh gagasan kreatif perlu aktif, tidak ada gagasan muncul tanpa suatu upaya keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar dimungkinkan memiliki prestasi belajar yang tinggi karena lebih mudah mengikuti pembelajaran sedangkan siswa yang pasif cenderung lebih sulit mengikuti pembelajaran. Pada kenyataannya tidak sedikit dijumpai siswa berprestasi tinggi namun memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Ini dikarenakan banyak siswa mencapai keberhasilan akademis tetapi hanya sedikit menunjukkan kemampuan kreatifitas dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan tema *Peningkatan Kreativitas siswa kelas IX.1 melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam pembelajaran Menggambar Bentuk SMP Negeri 1 Sumenep.*

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IX.1 SMP Negeri 1 Sumenep tahun ajaran 2022/2023. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Sumenep tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari

siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru bidang studi Seni budaya yang mengajar di kelas tersebut. Pada setiap siklus memiliki tahapan- tahapan tertentu sesuai dengan tahapan dalam tindakan kelas. Tahapan-tahapan yang dimaksud ialah: 1). perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) observasi dan evaluasi, 4) analisis dan refleksi.

Aanalisis data dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan untuk mengamati penilaian hasil karyasiswa. Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan kreativitas siswa dan lembar pengamatan kreativitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilakukan adalah nilai hasil karya yang diperoleh siswa. Keberhasilan belajar dilihat berdasarkan hasil kerja yang diperoleh siswa. Tahap keberhasilan belajar dihitung berdasarkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas proyek mengenai materi pelajaran tersebut. Adapun indikator keberhasilan siswa adalah sebagai berikut:

1. Seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah mencapai daya serap sekurang-kurangnya 70%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Negeri 1 Sumenep untuk mata pelajaran Seni Budaya adalah 70.
2. Suatu kelas dikatakan berhasil dalam belajar apabila sekurang- kurangnya 85% siswa dikelas tersebut telah mencapai daya serap 70%.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

a. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dengan materi menggambar bentuk kubistik.. Langkah-langkah pada siklus I ini dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran I.

Di awal pembelajaran guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator-indikator pada siswa agar siswa mengetahui sasaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan 2 diadakan evaluasi siklus I untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan. Evaluasi siklus I ini adalah menggambar bentuk kubistik berkaitan dengan materi yang

telah dipelajari sebelumnya dengan memperhatikan kemiripan, kreativitas, kebersihan, kerapian, kesesuaian warna, komposisi dan proporsi

b. Hasil Belajar

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata siswa masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 69,50. Jumlah siswa memperoleh nilai 70 hanya 13 orang atau 54,17% dari jumlah siswa secara keseluruhan dan siswa yang belum berhasil sebanyak 11 orang atau 45,83% dari jumlah siswa keseluruhan, artinya tindakan yang diberikan pada siklus I belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Siklus II

a. Pelaksanaan tindakan

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dibagi dalam 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dengan materi menggambar bentuk selindris. Langkah- langkah yang dilakukan pada setiap pertemuan sama seperti pada siklus I dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang telah dirumuskan pada refleksi siklus I.

Untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan pada siklus II maka diadakan evaluasi yaitu menggambar bentuk selindris berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan memperhatikan kemiripan, kreativitas, kebersihan, kerapian, kesesuaian warna, komposisi dan proporsi.

b. Hasil Belajar

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Ini dapat diketahui dari hasil belajar siklus II yang diikuti oleh 24 siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh meningkat dari 54,17 pada siklus I menjadi 72,50 pada siklus II. Dan jumlah siswa memperoleh nilai 70 sebanyak 18 orang, ini berarti keberhasilan klasikal telah mencapai 75%. Sedangkan siswa yang belum berhasil 6 orang sekitar 25% maka tindakan dilanjutkan pada siklus III.

3. Siklus III

a. Pelaksanaan tindakan

Siklus III ini terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dengani materi menggambar bentuk bebas. Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap pertemuan sama seperti pada siklus I dan siklus II dengan melakukan perbaikan- perbaikan seperti yang telah dirumuskan pada refleksi siklus I dan siklus II.

Untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan pada siklus III maka diadakan evaluasi yaitu menggambar bentuk bebas berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan memperhatikan kemiripan, kreativitas, kebersihan, kerapian, kesesuaian warna, komposisi dan proporsi .

b. Hasil Belajar

Dari tabel 4.9diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus III sudah mengalami peningkatan. Ini dapat diketahui dari siklus I yang diikuti oleh 24 orang siswa, nilai rata-rata yang diperoleh meningkat dari 69,6 pada siklus I menjadi 72,5pada siklus II dan meningkat menjadi 77,6 pada siklus III. Siswa

yang memperoleh nilai 70 sebanyak 23 orang. Ini berarti keberhasilan klasikal mencapai 95,83% sedangkan siswa yang belum berhasil sebesar 4,17%. Angka keberhasilan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil.

Adapun rincian mengenai peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihatpada tabel berikut ini:

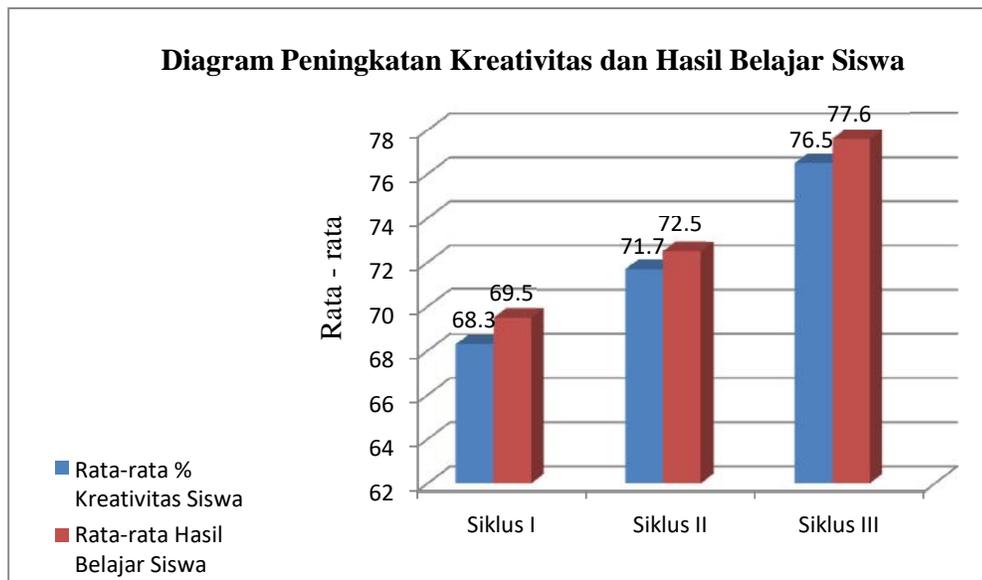
Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	riabel yangdiamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jml	Persen	Jml	Persen	Jml	Persen
1	Nilai Rata-rata.	69,5	69,5	72,5	72,5	77,6	77,6
2	Jumlah siswa yang telah berhasil dalam belajar.	13	54,17	18	75	23	95,83
3	Jumlah siswa yang belum berhasil dalam belajar.	11	,8345	6	25	1	4,17

Tabel 2. Rata-rata kreativitas siswa

Siklus	Rata-rata % kreativitas Siswa	Rata-rata Hasil Belajar Siswa
I	68,3	69,50
II	71,7	72,5
III	76,5	77,6

Dari tabel di atas dapat digambarkan diagram berikut :



Gambar 1. Diagram Peningkatan kreativitas dan Hasil Belajar Siswa TiapSiklus

Gambaran mengenai peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Siswa pada Saat Proses Belajar Mengajar.

No	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		umlah siswa	%	umlah siswa	%	umlah siswa	%
I Kegiatan Pendahuluan							
1.	Guru memasuki kelas tepat waktu.	22	91,67	24	100	24	100
2.	Guru melakukan do'a bersama& baca Al-Qur'an	24	100	24	100	24	100
3.	Guru mengecek kehadiran siswa.	18	75,00	19	79,17	24	100
4.	Guru memotivasi siswa untuk belajar.	12	50,00	18	75,00	20	83,33
5.	Guru menuliskan judul materi pelajaran hari ini di papan tulis.	24	100	24	100	24	100
II Kegiatan Inti							
6.	Siswa memperhatikan guru sewaktu menyampaikan skenario pembelajaran.	12	50,00	17	70,83	22	91,67
7.	Siswa memperhatikan guru menyajikan materi.	14	58,33	16	66,67	22	91,67
8.	Siswa menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yang telah disiapkan dari rumah.	18	75,00	20	83,33	24	100
9.	Siswa memulai menggambar bentuk bebas .	15	62,50	18	75,00	22	91,67
10.	Siswa bertanya tentang hal yang belum dimengerti dalam menggambar bentuk bebas.	6	25,00	4	16,67	2	8,33
11.	Siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.	18	75,00	20	83,33	24	100
III Kegiatan Penutup							
12.	Siswa yang ikut menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.	14	58,33	16	75,00	22	91,67

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. N. E., & Azmy, B. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 122-127.
- Arsyad, A. H. (2018). *PERBEDAAN DOMINASI HEMISFER KANAN PADA SISWA JURUSAN IPA DAN JURUSAN ANIMASI* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Barlian, U. C. (2016). Kebijakan Pengelolaan Dana Pendidikan Tingkat Sekolah dalam Konteks Otonomi Daerah. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 69-86.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Naomi, M. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Melalui Penerapan Pengajaran Remedial Pada Siswa SMPN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 1(2), 123-129.
- Kusmaharti, D. (2020). Efektivitas online learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(2), 311-318.
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231-242.